

Implementasi Metode Musyawarah Dalam Kitab Safinatun Najah di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo

Riza Maysharoh¹, Faisal Kamal², Ali Imron³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di wonosobo

Email: rizadeden@gmail.com¹, faisalkamal@unsiq.ac.id², aliimron564879@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the musyawarah (discussion) method in learning the book Safinatun Najah at the Salaf Male Dormitory of Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, to describe the content and substance of the book studied by the students, and to analyze the challenges as well as the efforts made in applying the musyawarah method in the learning process. This research is a field research with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of the study indicate that the implementation of the musyawarah method in learning the book Safinatun Najah is conducted regularly every Tuesday night through group discussion mechanisms. In its implementation, students are divided into several groups to discuss predetermined materials, and then a moderator and a presenter are appointed to guide the discussion process. After the discussion, the teacher (ustadz) acts as a mushohib who provides corrections as well as additional explanations to the students' discussion outcomes. This method has proven to enhance active participation, courage in expressing opinions, and critical thinking skills among students in understanding Islamic jurisprudence (fiqh) materials. The content of the book Safinatun Najah covers the fundamental principles of Islamic jurisprudence related to acts of worship, such as purification (thaharah), prayer (shalat), almsgiving (zakat), fasting (puasa), and pilgrimage (hajj). The book serves as a basic reference in fiqh learning for students as it contains worship rulings that are relevant to daily life practices. Meanwhile, the challenges in implementing the musyawarah method include limited time allocation, students' physical fatigue at night, differences in levels of understanding among students, and the lack of confidence among some students in expressing their opinions. To address these obstacles, several efforts are undertaken, including providing motivation to students, forming proportional group divisions, and offering intensive guidance and supervision from the ustadz during the musyawarah sessions.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 April 2026

Revised: 19 April 2026

Accepted: 25 Mei 2026

Keyword:

Musyawarah Method,
Safinatun Najah, Fiqh
Learning.

Kata Kunci:

Metode Musyawarah, Kitab
Safinatun Najah,
Pembelajaran Fikih.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode musyawarah dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, menguraikan materi serta substansi kitab yang dipelajari oleh para santri, serta menganalisis berbagai kendala beserta upaya yang dilakukan dalam penerapan metode musyawarah pada pembelajaran kitab tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dilaksanakan secara rutin setiap malam Selasa melalui mekanisme diskusi kelompok. Dalam pelaksanaannya, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah ditentukan, kemudian ditunjuk moderator dan pemateri sebagai pengarah jalannya diskusi. Setelah kegiatan berlangsung, ustadz berperan sebagai mushohib yang memberikan koreksi sekaligus penjelasan tambahan terhadap hasil diskusi santri. Implementasi metode ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi

aktif, keberanian berpendapat, serta kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami materi fikih. Adapun materi yang terkandung dalam kitab *Safinatun Najah* meliputi pokok-pokok fikih ibadah, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kitab ini menjadi rujukan dasar dalam pembelajaran fikih bagi santri karena memuat ketentuan ibadah yang relevan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kendala dalam penerapan metode musyawarah meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, kondisi fisik santri yang cenderung lelah pada malam hari, perbedaan tingkat pemahaman antarsantri, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian santri dalam menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan berbagai upaya, antara lain pemberian motivasi kepada santri, pembagian kelompok secara proporsional, serta pendampingan dan arahan intensif dari ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung.

PENDAHULUAN

Sejak awal kemunculannya hingga penyebarannya yang luas di seluruh Indonesia, pesantren di Indonesia telah memiliki kataristik ciri khas sebagai lembaga pendidikan Islam. Sistem pembelajarannya bersifat tradisional dan memberi ruang interaksi dua arah antara santri dan kiai. Kehidupan di pesantren juga mencerminkan nilai kebersamaan dan demokrasi karena santri terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah. Selain itu, pesantren menjunjung kesederhanaan, persaudaraan, dan keberanian, serta ditandai dengan adanya pondok tempat tinggal kiai dan santri, masjid sebagai pusat kegiatan belajar, dan kiai sebagai tokoh utama pengajar kitab-kitab klasik (Ferdinan, 2016).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah memiliki beberapa jenjang dalam pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan salaf. Pendidikan salaf merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang menerapkan ajaran syariat Islam dengan menggunakan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, hafal, musyawarah, dan lain sebagainya (Ilmi et al., 2022). Di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy' Ariyyah memiliki blok khusus untuk para santri salaf diantaranya yaitu blok salaf putra. Blok ini menjadi khusus bagi santri yang berfokus pada pemahaman ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar. Pendidikan salaf memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan klasik yang sudah diwariskan oleh para ulama zaman dahulu.

Didalam Pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman keislaman yang mendalam. Salah satu ciri khas utama pendidikan pesantren adalah penggunaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai sumber utama dalam proses belajar-mengajar, termasuk dalam penguasaan ilmu fiqih (Hasbullah, 1999).

Kitab *Safinatun Najah* karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadrami (Khoiri, 2022). Merupakan salah satu kitab fiqih yang sering dipelajari di pondok pesantren, termasuk di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah. Kitab ini membahas tentang berbagai aspek hukum Islam, seperti hukum shalat, zakat, puasa, dan haji. Kitab ini tidak hanya memberikan pengantar tentang hukum-hukum ibadah, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam memahami persoalan fikih secara lebih luas. Mengingat konteks kitab *Safinatun Najah* yang berisi dengan istilah-istilah fikih dan pemahaman hukum syariat. Dalam mempelajari kitab ini, santri memerlukan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu mereka memahami dan menguasai materi dengan baik dan mampu mendorong keterlibatan aktif santri dalam menggali dan memahami isi kitab secara mendalam.

Metode musyawarah pada dasarnya diarahkan untuk menstimulasi kemampuan santri dalam proses belajar sekaligus mengembangkan pola pikir kritis, sehingga mereka mampu

menyampaikan gagasan secara rasional dan objektif dalam upaya menyelesaikan suatu permasalahan. Selain berfungsi sebagai sarana untuk membangun tradisi berpikir kolektif dalam merumuskan solusi terhadap persoalan hukum Islam, musyawarah juga memiliki peran penting dalam mempermudah pemecahan berbagai problematika yang muncul di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan ranah fikih (Basyiruddin, 2002).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah Kabupaten Wonosobo, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran kitab Safinatun Najah sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah fiqih dan menghubungkannya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa santri cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung dan masih ragu dalam mengemukakan pendapat saat diminta menjelaskan suatu permasalahan fiqih.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu kajian yang lebih komprehensif terkait implementasi metode musyawarah dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi empiris mengenai proses pelaksanaan metode musyawarah, berbagai hambatan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung efektivitas penerapannya. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada pandangan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta selaras dengan perkembangan zaman dapat menghasilkan proses dan capaian pembelajaran yang lebih optimal. Oleh sebab itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah."

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Metode Musyawarah

Metode merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan yang berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan dan penerapan metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan (Faridah, 2019).

Menurut Arifin, metode musyawarah dalam pendidikan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi melalui komunikasi kelompok. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna, sebab peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga ikut serta dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan bersama (Arifin, 2009).

Berdasarkan uraian teori tersebut, peneliti menilai bahwa metode musyawarah sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah, khususnya pada materi fikih yang memuat banyak pembahasan hukum ibadah. Melalui musyawarah, santri tidak hanya memahami makna teks secara literal, tetapi juga dapat mendalami maksud hukum, alasan perbedaan pendapat, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut analisis peneliti, metode ini mampu meningkatkan keaktifan santri karena mereka didorong untuk bertanya, menjawab, menyampaikan argumen, dan mengkritisi pemahaman teman lain secara ilmiah namun tetap santun.

2. Implementasi Metode Musyawarah Dalam Kitab Safinatun Najah

Implementasi metode musyawarah dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah dapat dipahami sebagai proses penerapan metode diskusi yang menempatkan santri sebagai pusat kegiatan belajar (A. Nata, 2009). Dalam tradisi pembelajaran pesantren, musyawarah digunakan sebagai sarana untuk memahami isi kitab melalui pembacaan teks, pemaknaan, penyampaian pendapat, serta penarikan kesimpulan bersama. Model pembelajaran ini sejalan dengan teori pembelajaran pesantren yang menekankan aktivitas intelektual santri dalam memahami kitab kuning secara mendalam (Ibrahim & Mukhsin, 2025).

Pada tahap pelaksanaannya, metode musyawarah biasanya diawali dengan pembacaan teks kitab oleh salah satu santri, lalu dilanjutkan dengan penjelasan makna kata, syarah isi, dan diskusi mengenai hukum yang terkandung di dalamnya (Priyono et al., 2024). Tahapan ini menunjukkan bahwa implementasi metode musyawarah bukan hanya proses penyampaian ilmu dari ustadz kepada santri, tetapi juga menjadi ruang dialog ilmiah yang mendorong keaktifan berpikir santri dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran (Roji et al., 2024).

Keberhasilan implementasi metode musyawarah juga dipengaruhi oleh peran ustadz sebagai fasilitator pembelajaran (Ja'far, 2025). Dalam teori pembelajaran pesantren, ustadz berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya diskusi, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, dan membantu santri menyimpulkan isi kitab sesuai *manhaj* fikih yang digunakan. Peran ini sangat penting agar proses diskusi tetap fokus, terarah, dan tidak keluar dari konteks pembahasan kitab Safinatun Najah (Ja'far, 2025).

Selain meningkatkan pemahaman kitab, implementasi metode musyawarah juga berdampak pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, keberanian berpendapat, dan komunikasi ilmiah santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari tradisi intelektual yang membentuk santri agar mampu membaca, memahami, dan menjelaskan persoalan keagamaan secara sistematis (Khairani et al., 2026).

3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengembangkan tradisi keilmuan berbasis kitab kuning. Menurut Zamakhsyari dalam manajemen entitas pondok pesantren moderen mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari para santri, etika santri merupakan hal penting yang ditanamkan dalam pendidikan dan pengajar (Surip, 2025).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah merupakan salah satu lembaga yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan penekanan pada hafalan Al-Qur'an serta pendalaman kitab kuning. Dalam praktiknya, pesantren ini memadukan metode pengajaran klasik seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman agama.

Blok Salaf di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah merupakan salah satu bentuk pelestarian sistem pendidikan klasik tersebut. Di blok ini, santri difokuskan untuk mendalami kitab-kitab kuning dengan bimbingan para ustadz dan kiai menggunakan

metode-metode tradisional, termasuk metode musyawarah. Melalui metode ini, santri tidak hanya dituntut untuk memahami teks kitab, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta saling bertukar ilmu dengan temannya.

METODE

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode musyawarah dalam kajian kitab *Safinatun Najah* di Blok Salaf PPTQ Al-Asy'Ariyyah. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik data yang dihasilkan, yaitu bersifat deskriptif berupa uraian kata-kata, baik lisan maupun tulisan yang diperoleh dari para informan, serta hasil observasi terhadap perilaku yang tampak selama proses penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi secara alamiah dalam konteks sosial tertentu, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Iba & Wardhana, 2023). Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dalam situasi yang alami atau apa adanya (*natural setting*), dengan memanfaatkan sumber data primer. Teknik yang digunakan umumnya meliputi wawancara, observasi, serta pengumpulan data melalui dokumentasi.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu suatu pendekatan verifikasi data yang dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, metode, maupun perspektif yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk menguji konsistensi data sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya merepresentasikan satu sudut pandang tertentu, melainkan mencerminkan gambaran yang lebih komprehensif dan objektif (Lutfiyani & Murhayati, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga bentuk triangulasi, yakni triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni suatu pendekatan yang menekankan pada penyajian data secara naratif dalam bentuk uraian kata-kata untuk menjelaskan dan mendeskripsikan implementasi metode musyawarah dalam kitab *Safinatun Najah* di Blok Salaf PPTQ Al-Asy'ariyyah. Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Penerapan Metode Musyawarah pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* di Blok Salaf Putra PPTQ Al-Asy'ariyyah

Berdasarkan hasil penelitian di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo, penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dilatarbelakangi oleh kondisi santri yang sebenarnya telah mempelajari ilmu

alat seperti nahwu dan shorof serta ilmu fiqih, namun pemahamannya belum sepenuhnya mendalam.

Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu ustadz yang menjelaskan bahwa sebelumnya santri sudah lama mempelajari nahwu, shorof, dan fiqih, tetapi dalam praktiknya masih belum maksimal dalam memahami isi kitab secara menyeluruh. Oleh karena itu, diterapkan kegiatan musyawarah (syawir) agar santri lebih memahami hukum-hukum fiqih sekaligus aspek kebahasaan dalam kitab.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Sigit Ferianton dalam wawancara mengemukakan,

“Dulu saya berpikir bahwa para santri sudah belajar nahwu dan shorof, juga fiqih sudah cukup lama dan sebenarnya sudah bisa, tetapi ternyata hanya sebagian saja yang benar-benar memahami. Akhirnya saya meminta kepada kang Haris untuk mengisi kegiatan musyawarah (syawir), supaya santri dapat memahami hukum-hukum fiqih sekaligus nahwu dan shorofnya” (Ferianton, Interview, 2026).

Selain itu, metode musyawarah dipilih untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir santri. Santri diharapkan tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana disampaikan oleh ustadz:

“Ya memilih metode musyawarah supaya santri bisa berpikir kritis, tidak hanya mendengarkan saja saat ngaji. Biar tidak bosan juga, ada suasana yang berbeda dari biasanya. Dengan musyawarah, santri bisa lebih aktif, saling berdiskusi, bertukar pikiran, dan menyampaikan pendapat satu sama lain.” (Ferianton, Interview, 2026).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Haris Imron Rosid, metode musyawarah dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar santri.

“Ya ada peningkatane, Mbak, dari sebelumnya. Termasuk efektif untuk santri salaf dalam meningkatkan kualitas belajarnya.” (Rosid, Interview, 2026).

Selain itu, penggunaan kitab Safinatun Najah dalam kegiatan musyawarah juga memiliki alasan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Sigit Ferianton, kitab ini dipilih karena merupakan kitab dasar, sehingga lebih mudah dipahami oleh seluruh santri.

Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Untuk metode musyawarah ini, ya menggunakan kitab paling dasar dulu untuk dijadikan pembahasan dalam musyawarah, supaya semua santri itu paham dalam mengkajinya.” (Ferianton, Interview, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa metode musyawarah digunakan untuk meningkatkan pemahaman, keaktifan, serta kemampuan berpikir kritis santri, dengan menggunakan kitab dasar yaitu Kitab Safinatun Najah agar seluruh santri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan santri, kegiatan musyawarah dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali, yaitu pada malam Selasa, bertempat di Karang Sari, dimulai pukul 21.00 WIB hingga sekitar pukul 23.00 WIB. (Observasi, Peneliti, 2026) Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan secara kelompok dengan pembagian materi setiap minggunya.

Setiap kelompok mendapatkan bagian materi tertentu untuk dibahas, misalnya kelompok pertama membahas bab thaharah. Materi yang dibahas dibacakan dari kitab,

kemudian diterjemahkan, dan dalam beberapa kesempatan juga dianalisis dari segi kebahasaan (nahwu dan shorof).

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara berikut:

“Kegiatan musyawarah itu dilaksanakan seminggu sekali, malam Selasa di Karangasari, mulai jam 9 sampai kurang lebih jam 11 malam. Biasanya dibagi per kelompok setiap minggu. Misalnya kelompok satu membahas thabarab, nanti kitabnya dibaca, diterjemahkan, kadang juga ditarkib, kemudian dijelaskan. Setelah itu dibuka sesi pertanyaan. Kalau ada yang bisa menjawab ya dijawab, kalau belum bisa ya minta bantuan yang lain. Kadang juga ada jawaban yang kurang tepat lalu disanggah atau ditambahkan oleh teman. Setelah itu mushohib memberikan koreksi dan penjelasan dari semua jawaban dan pertanyaan, kemudian ditutup dengan kesimpulan.” (Setiawan, Interview, 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan musyawarah dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan keaktifan santri dalam setiap tahapannya.

Hal ini juga disampaikan oleh Ahmad Tufiqurrohman salah satu santri Madrasah Diniyah, bahwasannya jalannya kegiatan musyawarah dimulai dengan pembacaan kitab oleh santri, baik yang masih gundul maupun yang sudah terdapat maknanya. Setelah itu, santri diminta untuk menjelaskan isi dari teks yang telah dibaca sebagai bentuk pemahaman awal.

Selanjutnya, santri disuruh mencari hukum bacaad nahwu dan shorof dari fasal atau bab yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami isi fiqih, tetapi juga memahami struktur bahasa Arab yang digunakan.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada tahap ini, santri dapat mengajukan pertanyaan, menjawab, serta menyampaikan pendapat. Dalam proses ini, terjadi diskusi aktif antar santri, bahkan tidak jarang terdapat sanggahan atau tambahan pendapat dari santri lain.

Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Tufiqurrohman dalam wawancara berikut:

“Proses kegiatan musyawarah itu, awalnya santri disuruh membaca kitab, baik yang gundul maupun yang sudah ada maknanya. Setelah itu disuruh menjelaskan yang telah dibaca, lalu mencari hukum nahwu dan shorof dari bab yang dibaca. Setelah itu dibuka sesi tanya jawab. Kadang santri sudah mempersiapkan diri dengan membawa pertanyaan atau referensi. Setelah musyawarah berjalan dan akan berakhir, pembimbing musyawarah, yaitu Kang Haris, menyimpulkan dan meluruskan dari jawaban-jawaban tadi. Kalau pembahasan sudah keluar dari topik, beliau juga mengarahkan kembali agar tetap sesuai dengan pembahasan.” (Tufiqurrohman, Interview, 2026)

Pada tahap akhir, pembimbing musyawarah (mushohih), yaitu Ustadz Haris, memberikan kesimpulan serta meluruskan jawaban-jawaban yang telah disampaikan. Selain itu, pembimbing juga mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada materi yang sedang dibahas.

2. Isi dan Kandungan Kitab Safinatun Najah di Blok Salaf Putra PPTQ Al-Asy’ariyyah

Berdasarkan hasil penelitian di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Wonosobo, kitab Safinatun Najah merupakan salah satu kitab dasar yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, khususnya dalam penerapan metode musyawarah. Kitab ini dipilih karena memuat materi-materi dasar yang penting bagi santri dalam memahami hukum-hukum Islam sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Haris, Gambaran dari isi kitab Safinatun Najah mencakup pembahasan fiqh dasar yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, seperti bab thaharah (bersuci), bab shalat, bab pengurusan jenazah, bab zakat dan bab puas.

Sebagaimana disampaikan oleh beliau dalam wawancara berikut :

“Untuk isi kitab Safinatun Najah itu ya mengikuti isi kitabnya, ya membahas bab fiqh dasar, mulai dari bab thaharah (bersuci), bab shalat, bab pengurusan jenazah, bab zakat dan bab puas. Kitab ini itu, memang digunakan sebagai dasar awal bagi santri untuk memahami hukum-hukum ibadah sehari-hari dan juga bekal untuk ibadah sehari-hari.” (Rosid, Interview, 2026)

Selain itu, dalam pembelajaran kitab ini terdapat beberapa materi yang lebih ditekankan, terutama yang berkaitan langsung dengan praktik ibadah santri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Haris dalam wawancara berikut :

“Materi yang paling ditekankan biasanya thaharah sama shalat, karena itu yang paling sering diamalkan sehari-hari, jadi santri harus benar-benar paham.” (Rosid, Interview, 2026)

Dalam wawancara tersebut, Ustadz Haris juga mengatakan, bahwa setiap bab dalam kitab Safinatun Najah memiliki kandungan pembahasan tersendiri yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis.

Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut :

“Setiap bab yang dipelajari dan dijadikan pembahasan musayarah dalam kitab Safinatun Najah itu punya kandungan masing-masing. Jadi tidak hanya sekedar dibaca, tetapi memang harus dipahami isi setiap babnya karena semuanya saling berkaitan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap bab dalam kitab Safinatun Najah memiliki fokus pembahasan yang berbeda, di antaranya sebagai berikut :

- a. Bab I Pendahuluan: Membahas tentang Rukun Islam dan Rukun Iman dan juga Makna *"laa ilaaha illallah."*
- b. Bab II Thaharah (Bersuci): Membahas tentang tanda-tanda baligh, macam-macam air, jenis-jenis najis, tata cara bersuci, seperti wudhu, mandi wajib, tayamum, beristinja serta hal-hal yang membatalkan dan menyucikan. Bab ini menjadi dasar karena berkaitan dengan sah atau tidaknya ibadah.
- c. Bab III Shalat: Berisi penjelasan tentang syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan shalat. Bab ini sangat ditekankan karena merupakan ibadah wajib yang dilakukan setiap hari.
- d. Bab IV : Pengurusan Jenazah: Membahas tentang tata cara pengurusan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati, hingga menguburkan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Bab ini penting karena berkaitan dengan kewajiban fardhu kifayah yang harus dipahami oleh santri sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.
- e. Bab V Zakat: Menjelaskan tentang kewajiban zakat, jenis-jenis zakat, serta ketentuan dalam pelaksanaannya.
- f. Bab VI Puasa: Membahas tentang ketentuan puasa, syarat wajib dan sah puasa, serta hal-hal yang membatalkan puasa (Rosid, Interview, 2026).

Dengan adanya pembagian bab tersebut, santri dapat mempelajari materi secara bertahap dan sistematis sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Rifqi salah satu santri Madrasah Dainiyah, materi dalam kitab Safinatun Najah dipandang sebagai materi dasar yang penting dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

“Materi yang dipelajari itu seperti thabarab, shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Menurut saya, isi kitabnya itu penting karena berkaitan langsung dengan ibadah sehari-hari.” (Azmi, Interview, 2026)

Terkait dengan tingkat pemahaman, santri menyampaikan bahwa isi kitab Safinatun Najah relatif mudah dipahami, meskipun tetap membutuhkan penjelasan dari ustadz.

“Menurut saya cukup mudah dipahami, karena ini kitab dasar, tapi tetap butuh penjelasan dari ustadz supaya lebih jelas.” (Azmi, Interview, 2026)

Namun demikian, terdapat beberapa bagian yang dianggap sulit, terutama pada materi yang lebih detail serta mencari hukum bacaan (nahwu dan shorof).

“Bagian yang agak sulit biasanya pas pembahasan yang lebih detail, kadang juga pas mencari nahwu shorofnya, itu lumayan sulit.” (Triyogo, Interview, 2026)

Selain itu, Ikhsan juga menyampaikan bahwa penjelasan dari ustadz serta penerapan metode musyawarah sangat membantu dalam memahami isi kitab.

“Penjelasan ustadz sangat membantu, apalagi pas musyawarah, jadi lebih paham karena bisa tanya dan diskusi.” (Triyogo, Interview, 2026)

Adapun harapan santri setelah mempelajari kitab Safinatun Najah adalah agar mampu memahami dan mengamalkan isi kitab dalam kehidupan sehari-hari.

“Harapannya bisa memahami isi kitab dengan baik dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Setiawan, Interview, 2026)

3. Hambatan dan Upaya dalam Mengatasi Penerapan Metode Musyawarah

Berdasarkan hasil penelitian di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Wonosobo, penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi, baik dari segi santri maupun kondisi pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, terdapat pula berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Sigit Ferianton, salah satu hambatan yang dihadapi santri dalam musyawarah adalah kurangnya keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan musyawarah. Tidak semua berani menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam forum musyawarah, karena kurangnya percaya diri dan takut salah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau dalam wawancara :

“Masih ada beberapa santri yang kurang aktif, kadang hanya mendengarkan saja, belum berani untuk menyampaikan pendapat, ya karena malu kalo nggak takut salah.” (Ferianton, Interview, 2026)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu santri saat wawancara bahwa kurangnya percaya diri menjadi salah satu factor penghambat dalam keaktifan santri saat musyawarah.

“Kadang kurang percaya diri kalau belum yakin dengan jawabannya jadi takut untuk menyampaiannya.” (Falah, Interview, 2026)

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman antar santri juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan musyawarah. Hal ini menyebabkan tidak semua santri dapat mengikuti jalannya diskusi dengan baik.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Haris :

“Kemampuan santri itu berbeda-beda, jadi ada yang cepat paham, ada juga yang masih kesulitan mengikuti pembahasan, karena tidak semua santri salaf dulunya memiliki latar belakang mondok, ada sebagian yang dulunya nggak lulusan pondok jadi pemahamannya itu berbeda dari yang lain.” (Rosid, Interview, 2026)

Selain faktor kemampuan, waktu pelaksanaan musyawarah yang dilakukan pada malam hari juga menjadi salah satu hambatan. Setelah menjalani berbagai aktivitas, kondisi fisik santri cenderung mengalami kelelahan sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam mengikuti musyawarah.

“Karena dilaksanakan malam hari, kadang santri sudah lelah, jadi kurang maksimal dalam mengikuti musyawarah.” (Rosid, Interview, 2026)

Hal ini juga disampaikan langsung oleh khoiril falah selaku santri Madrasah Diniyah:

“Kadang sudah capek, jadi kurang fokus waktu musyawarah.” (Falah, Interview, 2026)

Dalam proses musyawarah, juga ditemukan kendala bahwa pembahasan terkadang keluar dari topik utama, sehingga diperlukan pengendalian jalannya musyawarah.

“Kadang pembahasannya melebar ke mana-mana, jadi perlu diarahkan lagi.” (Rosid, Interview, 2026)

Meskipun terdapat berbagai hambatan, upaya untuk mengatasinya terus dilakukan oleh pembimbing musyawarah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendorong santri agar lebih aktif dalam kegiatan diskusi.

“Santri biasanya didorong supaya lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat, dengan memberi dukungan, motivasi agar lebih aktif dan semangat kembali dalam mengikuti kegiatan musyawarah.” (Rosid, Interview, 2026)

Selain itu, pembimbing juga memberikan penjelasan ulang terhadap materi yang belum dipahami oleh santri, sehingga pemahaman dapat lebih merata.

“Kalau ada yang belum paham, biasanya dijelaskan lagi supaya bisa mengikuti.”

Pembimbing musyawarah juga berperan dalam menjaga agar diskusi tetap fokus pada materi yang sedang dibahas.

“Kalau sudah keluar dari pembahasan, biasanya diarahkan kembali.” (Rosid, Interview, 2026)

Dari sisi santri, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan adalah dengan mempersiapkan diri sebelum mengikuti musyawarah, seperti membaca materi terlebih dahulu atau berdiskusi dengan teman.

Biasanya belajar dulu sebelum musyawarah atau tanya ke teman.” (Falah, Interview, 2026)

Selain itu, kegiatan musyawarah dianggap membantu dalam meningkatkan pemahaman karena adanya proses diskusi dan tanya jawab secara langsung dan juga terkadang saling menyanggah satu sama lain.

“Kalau musyawarah jadi lebih paham, karena bisa tanya langsung dan dengar penjelasan dari teman juga, kadang juga saling sanggah menyanggah melmparkan pertanyaan.”

Dengan adanya interaksi tersebut, santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Ke depan, terdapat harapan agar metode musyawarah dapat berjalan lebih optimal, terutama dalam meningkatkan keaktifan dan kesiapan santri.

"Harapannya santri bisa lebih aktif dan lebih siap sebelum musyawarah."

Hal tersebut juga sejalan dengan harapan santri:

"Semoga ke depan bisa lebih paham dan lebih berani menyampaikan pendapat dan juga lebih aktif dan semangat mengikuti kegiatan musyanrah ini."

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Musyawarah pada Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Blok Salaf Putra PPTQ Al-Asy'ariyyah

Awal mula munculnya metode musyawarah diketahui bahwa penerepan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah dilatarbelakangi oleh kondisi pemahaman santri yang belum merata. Meskipun santri sudah mempelajari ilmu nahwu, shorof, dan fiqih dalam waktu yang cukup lama, pada kenyataannya tidak semua santri mampu memahami isi kitab secara mendalam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Sigit Ferianton yang melihat bahwa hanya sebagian santri yang benar-benar memahami materi, sementara yang lain masih berada pada tahap dasar. Hal yang sama juga diperkuat oleh Ustadz Haris Imron Rosid yang menyampaikan bahwa adanya musyawarah membawa peningkatan dalam kualitas belajar santri.

Dari kondisi tersebut, menunjukkan bahwa metode pembelajaran sebelumnya masih cenderung bersifat pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih melibatkan keaktifan santri. Oleh karena itu, metode musyawarah diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman sekaligus melatih kemampuan berpikir santri. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar (Silberman, 2018).

Dalam pelaksanaannya, metode musyawarah dilakukan secara terstruktur dan rutin setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari dengan sistem kelompok, dimana setiap kelompok mendapatkan bagian materi tertentu untuk dibahas. Dalam prosesnya, santri tidak hanya membaca kitab, tetapi juga menerjemahkan, menjelaskan, bahkan mencari hukum bacaan nahwu dan shorof. Ahmad Tufiqurrohman menjelaskan bahwa dalam proses tersebut santri tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga dituntut untuk menjelaskan serta mempertanggungjawabkan pemahamannya di depan teman-teman lainnya.

Adapun susunan struktur metode musyawarah di madarasah diniyah PPTQ Al-Asy'ariyyah sebagai berikut:

- a. Kegiatan musyawarah diawali dengan pembacaan kitab yang sudah dibagi perfashalnya.
- b. Santri memeberi penjelasan tentang isi kitab yang dibaca.
- c. Setelah itu santri disuruh mencari hukum bacaan nahwu dan shorof yang terdapat pada fashalnya.
- d. Kemudian dibuka sesi tanya jawab.

- e. Santri dapat menyakal ataupun menyanggah pendapat dari santri lainnya.
- f. Apabila pembahasan keluar dari forum musyawarah, pembimbing musyawarah akan meluruskannya
- g. Sebelum kegiatan musyawarah ditutup, pembimbing musyawarah menyimpulkan hasil diskusi padalam malam itu.

Dari struktur tersebut terlihat bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada ustadz, melainkan melibatkan santri secara aktif. Menariknya, dalam proses ini santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan berani menyampaikan pendapat. Suasana seperti ini tentu berbeda dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada ustadz. Di sini, peran ustadz lebih sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya musyawarah dan meluruskan pemahaman di akhir kegiatan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan metode musyawarah di Blok Salaf PPTQ Al-Asy'ariyyah tidak hanya sekadar metode tambahan, tetapi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendorong keterlibatan aktif santri dalam memahami materi.

2. Isi dan Kandungan Kitab Safinatun Najah di Blok Salaf Putra PPTQ Al-Asy'ariyyah

Kitab Safinatun Najah digunakan sebagai bahan utama dalam kegiatan musaywarah karena sesuai dengan tingkatat pemahaman santri, khususnya pada tahap dasar dalam mempelajari ilmu fiqih. Ustadz Haris menyampaikan bahwa kitab ini dipilih agar santri memiliki pondasi awal yang kuat dalam memahami hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kitab tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisis santri.

Jika dilihat dari kandungannya, kitab Safinatun Najah memiloiki susunan materi yang sistematis dan bertahap, sehingga memudahkan santri dalam memahami isi pemebelajaran. Adapun kandungan Kitab Safinatun Najah sebagai berikut :

- a. Bab Pendahuluan. Pada bagian awal, kitab ini membahas tentang rukun Islam dan rukun Iman serta makna kalimat Tauhid. Bagian ini menjadi landasan dasar sebelum santri mempelajari materi fiqih lebih lanjut. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kitab Safinatun Najah menggabungkan antara aqidah dan fiqih, sehingga pemahaman santri tidak hanya berhenti pada praktik, tetapi juga pada keyakinan yang mendasarinya.
- b. Bab Thaharah. Bab ini membahas berbagai hal yang berkaitan tentang tanda-tanda baligh, syarat menggunakan batu untuk beristinja, rukun wudhu, niat wudhu, macam-macam air, sebab-sebab mandi wajib, rukun mandi, syarat sah wudhu, pembatal wudhu, tayamum, najis, cara mensucikan najis, hingga pembahasan darah haid. Bab ini menjadi salah satu pembahasan yang paling penting karena berkaitan langsung dengan syarat sah ibadah, khususnya shalat. Dari hasil wawancara dengan santri, materi thaharah sering dibahas dalam musyawarah karena banyak ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan praktik sehari-hari.
- c. Bab Sholat. Pada bab ini dijelaskan secara rinci mengenai syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan shalat tidak hanya itu dalam bab sholat juga membahas tentang tata cara niat, syarat membaca surah Al-Fatihah, waktu-waktu shalat, sujud

sahwi, syarat menjadi imam dan makmum, shalat berjamaah, jamak qashar, hingga shalat Jum'at dan khutbah Jum'at. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Haris, materi sholat menjadi pembahasan yang paling sering ditekankan karena merupakan ibadah wajib yang dilakukan oleh santri setiap hari. Selain dari memahami hukum fiqihnya, santri juga dilatih memahami dalil dan susunan bahasa dalam kitab melalui pembahasan nahwu dan shorof. Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran dalam kitab ini bersifat aplikatif, karena santri dituntut tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bab Pengurusan Jenazah. Bab ini membahas kewajiban kaum muslimin terhadap jenazah, tata cara memandikan jenazah, mengkafani, menshalati, menguburkan jenazah, hingga keadaan tertentu yang memperbolehkan membongkar makam. Materi ini memberikan pemahaman kepada santri tentang tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Selain itu, pembahasan ini juga memberikan bekal kepada santri untuk diterapkan di lingkungan masyarakat nantinya.
- e. Bab Zakat. Pada bab zakat dijelaskan mengenai kewajiban zakat, jenis-jenis zakat, syarat wajib zakat, serta golongan yang berhak menerima zakat. Materi ini mengajarkan santri tentang pentingnya kepedulian sosial dan kewajiban membantu sesama umat Islam.
- f. Bab Puasa. Bab puasa membahas tentang cara menentukan awal Ramadhan, syarat sah puasa, syarat wajib puasa, rukun puasa, qadha dan kafarat, hal-hal yang membatalkan puasa, serta beberapa ketentuan lain yang berkaitan dengan ibadah puasa (Al-Hadlrami, 2018).

Dapat dilihat dari keseluruhan isi kandungan kitab *Safinatun Najah* tersebut, dapat dipahami bahwa kitab *Safinatun Najah* merupakan kitab dasar yang memiliki karakteristik sistematis, praktis, dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran fiqih di pesantren yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam proses pembelajaran, tidak semua materi dapat dipahami dengan mudah oleh santri. Beberapa santri seperti Ikhsan menyampaikan bahwa kesulitan sering muncul ketika pembahasan sudah masuk pada bagian yang lebih rinci atau ketika harus mencari hukum bacaan seperti nahwu dan shorof. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan dalam memahami kitab tidak hanya terletak pada isi fiqihnya, tetapi juga pada kemampuan santri dalam memahami struktur bahasa Arab.

Dalam hal ini, metode musyawarah memiliki peran yang cukup penting. Melalui diskusi, tanya jawab, serta interaksi antar santri, proses pemahaman menjadi lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif (*active learning*), di mana santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

3. Hambatan dan Faktor Pendukung dalam Penerapan Metode Musyawarah

Dalam pelaksanaan metode musyawarah pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Blok Salaf Putra PPTQ Al-Asy'ariyyah, terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi jalannya kegiatan musyawarah. Hambatan tersebut berasal dari faktor santri maupun kondisi pelaksanaan kegiatan.

Salah satu hambatan yang sering muncul adalah kurangnya kepercayaan diri santri saat mengikuti musyawarah. Berdasarkan penjelasan Ustadz Sigit Ferianton, masih terdapat beberapa santri yang cenderung pasif dan hanya mendengarkan jalannya diskusi tanpa berani menyampaikan pendapat. Sebagian santri merasa takut apabila jawaban yang disampaikan kurang tepat sehingga memilih diam saat kegiatan berlangsung.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifqi selaku santri Madrasah Diniyah. Ia mengungkapkan bahwa terkadang dirinya belum yakin dengan jawaban yang dimiliki sehingga merasa malu dan takut salah ketika harus berbicara di depan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberanian santri dalam menyampaikan pendapat masih perlu ditingkatkan agar kegiatan musyawarah dapat berjalan lebih aktif.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman antar santri juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan musyawarah. Menurut penjelasan Ustadz Haris Imron Rosid, kemampuan santri tidak sama karena latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda. Ada santri yang sebelumnya sudah memiliki dasar ilmu pesantren, namun ada juga yang belum pernah mondok sehingga masih kesulitan mengikuti pembahasan kitab.

Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan jalannya diskusi terkadang tidak seimbang. Santri yang lebih memahami materi cenderung lebih aktif, sedangkan santri yang belum memahami materi menjadi kurang berani untuk ikut berdiskusi. Keadaan ini membuat pembimbing harus memberikan penjelasan ulang agar seluruh santri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hambatan lainnya yaitu kondisi fisik santri yang mulai lelah karena kegiatan musyawarah dilaksanakan pada malam hari. Khoirul Falah selaku santri Madrasah Diniyah menyampaikan bahwa setelah menjalani berbagai kegiatan pondok sejak pagi hingga malam, dirinya terkadang merasa capek sehingga kurang fokus saat mengikuti musyawarah. Kondisi tersebut cukup mempengaruhi konsentrasi santri dalam memahami materi yang sedang dibahas.

Selain faktor tersebut, jalannya diskusi juga terkadang keluar dari topik pembahasan. Menurut penjelasan Ustadz Haris Imron Rosid, ketika santri terlalu aktif berdiskusi, pembahasan kadang melebar ke hal lain di luar materi kitab sehingga perlu diarahkan kembali agar tetap fokus pada pembahasan utama. Meskipun terdapat berbagai hambatan, pelaksanaan metode musyawarah juga didukung oleh beberapa faktor pendukung yang membuat kegiatan tetap berjalan dengan baik.

Salah satu faktor pendukungnya adalah adanya peran pembimbing musyawarah yang aktif mengarahkan jalannya diskusi. Dalam kegiatan musyawarah, pembimbing tidak hanya menyimak pembahasan santri, tetapi juga memberikan koreksi, penjelasan tambahan, serta meluruskan jawaban yang kurang tepat. Hal ini membuat santri lebih mudah memahami materi yang sedang dibahas.

Selain itu, penggunaan kitab *Safinatun Najah* sebagai kitab dasar juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan musyawarah. Menurut penjelasan Ustadz Haris Imron Rosid, kitab ini dipilih karena materinya masih dasar dan mudah dipahami sehingga sesuai untuk dijadikan bahan diskusi santri.

Dari sisi santri, adanya diskusi dan sesi tanya jawab juga membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Ikhsan selaku santri Madrasah Diniyah

menyampaikan bahwa dirinya menjadi lebih paham karena dapat bertanya secara langsung dan mendengarkan pendapat dari teman-temannya. Bahkan dalam beberapa kesempatan terjadi saling sanggah dan tukar pendapat yang membuat suasana musyawarah menjadi lebih aktif.

Selain itu, Ahmad Tufiqurrohman juga menjelaskan bahwa sebelum kegiatan musyawarah dimulai, beberapa santri biasanya membaca materi terlebih dahulu atau berdiskusi dengan teman agar lebih siap mengikuti pembahasan. Hal tersebut membantu santri memahami materi yang akan dibahas saat musyawarah berlangsung.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa hambatan dalam penerapan metode musyawarah masih dapat diatasi dengan adanya kerja sama antara pembimbing dan santri. Peran pembimbing yang aktif, penggunaan kitab yang sesuai, serta adanya kesiapan santri menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan musyawarah di Blok Salaf Putra PPTQ Al-Asy'ariyyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai implementasi metode musyawarah dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najab* di Blok Salaf Putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode musyawarah telah berjalan secara terstruktur, rutin, dan sesuai dengan tradisi pembelajaran pesantren salaf. Kegiatan musyawarah dilaksanakan melalui diskusi kelompok yang diawali dengan pembacaan serta pemaparan materi kitab, dilanjutkan dengan pencarian hukum nahwu dan shorof, kemudian tanya jawab serta pembahasan persoalan fikih. Pada akhir kegiatan, mushohih memberikan koreksi dan penjelasan terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan santri. Melalui penerapan metode tersebut, santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mudah memahami materi fikih yang terkandung dalam kitab *Safinatun Najab*.

Kitab *Safinatun Najab* sendiri memiliki peran yang sangat strategis sebagai bahan utama dalam kegiatan musyawarah di Blok Salaf Putra PPTQ Al-Asy'ariyyah. Sebagai kitab fikih dasar bermadzhab Syafi'i, kitab ini memuat pembahasan mengenai rukun Islam dan rukun iman, thaharah, shalat, pengurusan jenazah, zakat, dan puasa. Dalam proses pembelajarannya, metode musyawarah membantu santri memahami isi kitab tidak hanya dari aspek tekstual, tetapi juga dari segi pemahaman hukum dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan musyawarah membiasakan santri melakukan *muthala'ah*, mencari referensi tambahan, serta berdiskusi secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fikih secara lebih mendalam.

Pelaksanaan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najab* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi semangat belajar santri, bimbingan ustadz dan mushohih, kerja sama antar santri, serta kebiasaan melakukan *muthala'ah* sebelum kegiatan berlangsung. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain adanya perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi, kurangnya rasa percaya diri sebagian santri, serta kondisi kelelahan karena kegiatan dilaksanakan pada malam hari. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti pemberian motivasi dan arahan kepada santri, pembiasaan persiapan materi sebelum

musyawarah, penciptaan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif, serta penguatan kerja sama antar santri dalam membantu memahami materi kitab. Dengan adanya faktor pendukung dan berbagai upaya tersebut, kegiatan musyawarah tetap dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab *Safinatun Najah* serta mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif di lingkungan pesantren.

REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, Syakir Media Press.
- Abubakar, Rifai, 2021, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-PRESS.
- Achlami, 2024, 'Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme', *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1.
- Alfianti, Putri Amalia, 2022, 'Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Masalah Melalui Metode Musyawarah Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Manggisan Tnggul Jember Tahun 2021/2022', Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidiq Jember.
- Aqillatuss'adah, Fanni Nur, 2023, 'Penerapan Musyawarah Dalam Mewujudkan Pemahaman Kajian Kitab Fathul Qorib Pada Siswi Madrasah Hidayatul Muftadi-at Fittahfizhi Wal Qiro'at (MHMTQ) Lirboyo Kota Kediri' Universitas Islam Tribakti.
- Aziz Q, Ikhwan, 2022, "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Era Revolusi Industri 4.0.", *Jurna Pendidikan Islam Ai-Affan*, Vol. 2.
- Farida, Anik, 2019, 'Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajaran Di Indonesia', *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 13, N.
- Ferdinan, 2016, 'Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya', *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Rajawali Pres, 1999), doi:books.google.co.id/books/about/Dasar_dasar_ilmu_pendidikan.html?id=jFkytwAACAAJ&redir_esc=y
- Iba, Zaiunuddin dan Aditya Wardhana, *Metode Penelitian*, Boyolali: Eureka Aksara, 2023.
- Ilham Maulana Aziz, 2024, 'Urgensi Kajian Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Ibadah Dan Akhlak Pada Santri Pondok Pesantren Chumairoh Medono Kota Pekalongan' (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Irsyad, M. Ali dan Makhromi, 2021, "Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih Di Ma'had Aly Lirboyo Kediri," *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 2.
- Istianatul, Masruroh, 'Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Dengan Metode Musyawarah Untuk Pendalaman Materi Fiqih Di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Cekelan Madureso Temanggung Tahun 2019-2020' 2020, 2020 <http://repo.unsiq.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3507&keywords=>
- Khoiriyah, Nikmatul, 2024, 'Implementasi Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Cabang Grendeng' (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Lutfiyani, Putri Wahidah dan Sri Murhayati, 2024, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8.
- Nata, Abuddin, 2010, *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2016, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Prenada Media

- Nistiharoh, Riska, 2022, 'Implementasi Metode Syawir Dalam Pembelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto'
- Pasaribu, Benny S., Aty Herwati, Kabul Wahyu Utomo, Risqon Halal Syah Aji, 2022, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Tangerang: Media Edu Pustaka.
- Republik Indonesia, 2003, *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Rohmah, Multiatu, 2022, 'Metode Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Huda Kholiiliyyah Cisereh Tangerang Tahun 2022', Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi Bogor.
- Rohman, Fathur, 2017, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8.
- Saat, Sulaiman dan Siti Mania, 2020, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Cet. 2 (Ed, Gowa: Pusaka Almaida.
- Sagala, Syaiful, 2015, 'Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren', *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22.
- Sahir, Syafrida Hanif, 2021, *Metodologi Penelitian*, Penerbit KBM Indonesia.
- Sanjaya, Moyang Bangun,, 2022, 'Penerapan Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang', Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sarwenda, 2023, *Kemandirian Dan Sikap Entrepreneurship Santri Di Pesantren*, Publica Indonesia Utama.
- Siddiq, Umar, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Ponorogo*: CV. Nata Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodi, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsel.
- Surip, 2025, *Manajemen Entitas Pondok Pesantre Moderen: Solusi Efektifitas Atas Problematika Lembaga Pendidikan Islam Aplikasi Pemikiran Kritis Prof. Dr. Amin Abdullah*, Cet. 1, Depok: KBM Indonesia.
- Tim Penyusun FITK UNSIQ, 2021, *Buku Panduan Skripsi*, Wonosobo: USIQ Press.
- Umar Amirul Khoiri, 2022, 'Kajian Kitab Safinatun Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadrami Dan Relevansinya Dengan Bahan Ajar Fikih Kelas VVI Madrasah Tsanawiyah', IAIN Kudus.
- Usman, Basyiruddin, 2002, "*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*". Jakarta: Ciputat Pers.
- Wahidatil Ilmi, MThoriq Aqil Fuzi, Mahmud, 2022, "Sistem Pendidikan Salafiyah Di Pondok Pesantren", *Jurnal Dr El-Falah: Jurnal Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Humaniora*, Vol. 1.
- Wicaksono, Anggit Grahito, 2020, *Belajar Dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, Dan Implementasinya)*, Cet. 1 Solo: Unisri Press